

Rasch Model Analysis of Bystander Effect on Bullying in Junior High School in Mojokerto

[Analisis Rasch Model Bystander Effect Pada Bullying di SMP Negeri Mojokerto]

Arfida Reta Sandeva¹⁾, Widyastuti^{*2)}

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : wivid@umsida.ac.id

Abstract. This study investigates the bystander effect (passive bystander, defender, probully roles) in bullying among students at SMP Negeri at Mojokerto. Using a descriptive design, 251 students from 7th, 8th, and 9th grade were chosen using proportionate stratified random sampling. Data was collected with an adapted School Bystander Behavior Scale (SBBS). Analysis combined the Rasch model for assessing instrument quality, students's responses and abilities, with the addition of comparative tests to identify attitude tendencies. Results indicate students generally tend to act as defenders. However, comparative testing revealed 8th grade students exhibit a significantly higher tendency to act as probullies compared to 7th and 9th graders.

Keywords - bullying; bystander effect; junior high school students

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran siswa bystander (bystander pasif, defender, dan probully) dalam perundungan di SMP Negeri di Mojokerto. Dengan desain deskriptif, 251 siswa dari kelas 7–9 dipilih sebagai siswa dengan teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan adaptasi School Bystander Behavior Scale (SBBS). Analisis data menggunakan model Rasch untuk menilai kualitas instrumen, respons & kemampuan siswa, serta uji komparatif untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap siswa. Hasil menunjukkan siswa umumnya bersikap sebagai defender. Namun, uji komparatif menunjukkan siswa kelas 8 memiliki kecenderungan menjadi probully yang lebih tinggi dibandingkan kelas 7 dan 9.

Kata Kunci - perundungan; bystander effect; siswa SMP

I. PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan suatu fenomena yang sudah tidak terdengar asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Perilaku ini merupakan perilaku penindasan, perundungan, atau pengintimidasi yang dapat terjadi kepada seseorang dengan bentuk perilaku penindasan baik secara fisik, verbal, psikologis, atau sosial. Perilaku perundungan ini biasanya dimulai di sekolah pada usia muda yang dikarenakan berbagai alasan, seperti ingin mencari perhatian dari orang tua atau teman sebaya, merasa dirinya lebih unggul, ingin menjadi pemegang kendali, atau dikarenakan meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya, di media sosial, atau di televisi [1]. Perilaku perundungan ini dikategorisasikan menjadi dua, antara lain *direct bullying*, yakni perundungan yang dilakukan secara fisik dan verbal, dan *indirect bullying*, yakni perundungan yang dilakukan secara psikologis & sosial [2]. Seorang remaja yang menjadi korban perundungan dapat memperoleh dampak negatif sehingga ia dapat menderita masalah psikologis dan perilaku serta dapat memunculkan gangguan depresi, PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), atau bahkan berujung pada tindakan bunuh diri [3].

Realita kasus perundungan yang terjadi di tingkat SMP di Indonesia ditunjukkan dalam penelitian terhadap 188 siswa SMP dari tiga sekolah yang berada di wilayah Surabaya Timur. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa jenis perundungan yang paling sering dilakukan adalah *direct bullying* secara verbal dengan cara menyindir dengan persentase sebesar 37,8% dan melabrak sebesar 35,6%. Subjek penelitian mengakui bahwa mereka pernah terlibat perilaku perundungan, baik itu menjadi pelaku, korban, ataupun keduanya. Lebih jauh, para pelaku bullying mengaku bahwa mayoritas target perundungan adalah teman yang sulit bergaul dan teman yang berperilaku atau berpenampilan berbeda, sedangkan korban mengaku bahwa pelaku perundungan sering dilakukan oleh sekelompok teman dan teman yang berkuasa di kelas atau sekolah [2]. Temuan lain mengenai gambaran perilaku perundungan juga ditunjukkan oleh penelitian kuantitatif *cross sectional* terhadap 92 siswa SMP kelas VII & VIII di Kota Denpasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku perundungan yang paling dominan adalah *direct bullying* dengan bentuk perundungan verbal yang memiliki persentase 67,3%, yang kemudian diikuti *indirect bullying* dengan bentuk perundungan sosial dengan persentase sebesar 19,6%, lalu *direct bullying* dengan bentuk perundungan fisik dengan

persentase sebesar 13,1%. Sebagian besar korban dari perilaku perundungan berjenis kelamin perempuan (58,8%) dan sebagian besar pelaku perundungan berjenis kelamin laki-laki (66,6%) [4].

Perilaku yang diharapkan teman sebaya adalah memberikan pertolongan kepada siswa yang menjadi korban dan menghentikan perilaku perundungan [5]. Meski demikian, studi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang hanya menjadi penonton pasif dan tidak berusaha untuk menolong korban atau menghentikan perilaku tersebut [6]. Salah satu faktor yang menjadikan seseorang lebih memilih untuk bersikap menjadi penonton pasif adalah karena adanya *bystander effect* [7].

Bystander effect merupakan suatu fenomena sosial dimana terjadi penurunan kecenderungan sikap seseorang dalam memberikan bantuan, apabila terdapat orang lain yang juga hadir pada situasi tersebut [8]. Dalam hal ini, penurunan kecenderungan sikap seseorang dalam memberikan bantuan terjadi dalam konteks perundungan. Orang lain atau *bystander* pada konteks ini merupakan individu yang menyaksikan atau mengetahui tindakan perundungan namun bukan sebagai pelaku ataupun korban [9].

Analisis yang dilakukan dalam perilaku perundungan di kalangan pelajar SMP menemukan bahwa terdapat tiga jenis kelompok *bystander* di kalangan siswa yakni: (1) *bystander probully*, adalah siswa yang mendukung perilaku perundungan dengan melakukan tindakan seperti menertawakan korban, mendukung pelaku perundungan, atau bahkan mulai ikut serta menjadi pelaku perundungan, (2) *bystander pasif*, merupakan siswa yang memilih untuk bersikap hanya menonton, tidak melakukan apapun untuk menolong korban, atau berusaha menjauh ketika menemui perilaku perundungan; (3) *defender bystander*, adalah siswa yang bersikap sebagai pihak yang memberikan pertolongan atau melindungi korban dengan cara menghentikan perilaku perundungan yang terjadi, memotivasi korban untuk bercerita dan mencari bantuan, mendorong teman lain untuk membela korban, serta melaporkannya kepada guru jika diperlukan. Hasil analisis ini kemudian dirumuskan sehingga *bystander effect* dalam perilaku perundungan dioperasionalisasikan menjadi tiga aspek, yakni *bystander pasif*, *defender*, dan *probully* [10].

Terdapat tiga aspek psikologis yang berkontribusi terhadap terjadinya fenomena ini yakni : (1) difusi tanggung jawab, yang merupakan pembagian tanggung jawab seorang individu karena adanya kehadiran orang lain di sekitar, yang mana jika semakin banyak orang lain yang hadir dalam situasi tersebut, maka difusi tanggung jawab yang terjadi akan semakin besar; (2) *evaluation apprehension*, yang merujuk kepada adanya perasaan khawatir seorang individu terhadap penilaian orang lain ketika melakukan tindakan di hadapan publik yang dapat mengakibatkan seorang individu menjadi ragu untuk memberikan pertolongan; (3) *pluralistic ignorance*, adalah ketidakpedulian yang terjadi dalam lingkup sosial, yang mana hal ini merupakan hasil dari akumulasi kemampuan tiap individu dalam mendefinisikan situasi ambigu. Respon orang lain yang ditunjukkan di depan publik berpengaruh dalam memberikan definisi situasi yang ambigu tersebut pada seorang individu. *Bystander effect* akan sangat besar apabila tidak ada seorangpun yang menganggap perlunya uluran tangan di dalam situasi yang membutuhkan bantuan [11].

Adanya kebutuhan akan peran positif *bystander* dalam perundungan dijelaskan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebanyak 65,2% korban perilaku perundungan di kalangan para siswa SMP menyatakan bahwa mereka mencari bantuan dari teman sebaya atau orang lain yang menyaksikan ketika mereka menjadi korban perundungan [4]. Selain itu, studi terdahulu terhadap 537 siswa SMP di Kota Bandung menunjukkan bahwa adanya peran positif *bystander* terhadap korban perundungan akan memunculkan persepsi dalam diri korban bahwa akan ada teman yang memberikan pertolongan ketika seorang siswa mengalami perundungan membuat siswa merasa lebih bahagia [12].

Fenomena *bystander effect* pada perundungan di kalangan siswa SMP merupakan salah satu topik yang penting dan masih relevan untuk diteliti. Temuan penelitian terdahulu terhadap 48 siswa SMP dengan rentang usia 11-15 tahun di Makassar menunjukkan bahwa persepsi terhadap *bystander* mengakibatkan intensitas perilaku perundungan meningkat dengan nilai sumbangsih efektif sebesar 11,8%. Adapun maksud dari persepsi terhadap *bystander* adalah anggapan pelaku perundungan terhadap teman-teman sebayanya bahwa mereka takut kepada pelaku bullying dan segan membantu sehingga mereka akan membiarkan pelaku atau bahkan mendukung perilaku perundungan di sekolah [13]. Temuan ini memiliki arti bahwa peran yang dipilih *bystander* turut menentukan berhentinya atau tidaknya suatu tindakan perundungan. Hal ini juga ditegaskan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa peran *bystander* dalam perundungan memiliki kontribusi dalam mengurangi atau memperparah perilaku perundungan. Sebagai contoh, ketika semakin banyak teman sekelas yang mendukung dan membela korban perundungan, maka perilaku perundungan akan semakin berkurang, dan begitu pula sebaliknya [14].

Meskipun *bystander effect* bukanlah topik baru, penelitian terdahulu tentang topik ini dalam konteks perundungan berdasarkan perspektif *bystander* dalam lingkup siswa SMP masih sedikit kami jumpai. Selain itu, suatu norma dan nilai yang berlaku di suatu tempat belum tentu berlaku juga di tempat lain, yang mana hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Pengelompokan perilaku *bystander* menjadi penting dilakukan sehingga berguna untuk mendapatkan gambaran mendetail mengenai bagaimana suatu populasi menyikapi perilaku perundungan yang terjadi. Berdasarkan hal ini penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran *bystander effect* dalam konteks perundungan di SMP Negeri 2 Pungging.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif noneksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memaparkan mengenai suatu gejala, peristiwa, atau kejadian sebagaimana adanya. Pada penelitian deskriptif noneksperimen, tidak terdapat suatu tindakan atau perlakuan khusus terhadap variabel yang akan dideskripsikan dan hanya berfokus untuk meneliti data yang sudah ada. Pendekatan kuantitatif sendiri merupakan pendekatan yang menggunakan data dalam bentuk angka-angka untuk dapat meramalkan kondisi populasi atau kecenderungan di masa depan [15]. Adapun variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah *bystander effect*.

Populasi penelitian berasal dari SMP Negeri 2 Pungging, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur dengan jumlah 741 siswa. Agar dapat mewakili populasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan apabila penelitian memiliki populasi yang heterogen dan berstrata secara proposional. Jumlah sampel disesuaikan dari tiap jumlah sub populasi yang kemudian dipilih secara acak sehingga setiap individu dalam suatu sub populasi memiliki kesempatan yang sama [16]. Teknik tersebut sesuai untuk penelitian ini dikarenakan siswa SMP Negeri 2 Pungging memiliki populasi yang heterogen dan memiliki strata kelas (VII, VIII, dan IX). Selain itu, batasan jumlah sampel ditentukan sesuai ketentuan toleransi kesalahan 5%, sehingga peneliti menentukan jumlah batasan sampel sebanyak 251 siswa. Adapun jumlah siswa per kelas dibagi dalam tabel berikut :

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
VII	251	87
VIII	244	80
IX	246	84
Jumlah	741	251

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

Pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan dengan instrumen yang disusun melalui metode adaptasi dari instrumen *School Bystander Behavior Scale* (SBBS) yang disusun oleh Suárez-García, dkk. Berdasarkan instrumen yang dikembangkan oleh Thornberg & Jungert. Instrumen tersebut memenuhi standar dengan memiliki model-fit $N = 347$; $CFI = .92$; $S-BSS = 258.44$ $df = 144$; $RMSEA = .048$, 90% CI [0.04, 0.06] [17]. Instrumen ini dapat mengklasifikasikan perilaku siswa menjadi tiga jenis, yakni perilaku *bystander* pasif, *defender*, dan *probully* [10]. Adaptasi instrumen disusun dengan menggunakan 4 poin skala Likert dengan skor 1 sebagai nilai terendah dan skor 4 sebagai nilai tertinggi. Jawaban diisi dengan ceklist terhadap 4 pilihan pernyataan, yakni Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Analisis data menggunakan rasch model untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas instrumen dan gambaran *bystander effect* siswa dalam perundungan yang terjadi dalam lingkup siswa SMP. Selain itu, digunakan pula uji komparatif untuk mendapatkan perbandingan kecenderungan sikap siswa dengan perbandingan berdasarkan sikap dan strata kelas. Rekapitulasi data mentah dilakukan dengan bantuan *software* Microsoft Excel. Untuk pengujian rasch model, analisis data dilakukan dengan bantuan *software* Winstep, sedangkan untuk pengujian komparatif, analisis data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS.

III. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian memuat analisis dan pembahasan mengenai hasil pengujian aitem dan *person*. Hasil pengujian aitem memuat hasil uji reliabilitas & validitas untuk menilai kualitas instrumen. Di sisi lain, hasil pengujian *person* memuat hasil uji Wright map, *person measure*, *person misfit order*, dan uji komparatif.

A. Summary Statistics dan Reliabilitas Instrumen

Summary statistics pada rasch model menunjukkan hasil pengujian kualitas instrumen secara keseluruhan dan interaksi siswa dengan instrumen penelitian yang digunakan [18].

PERSON		251 INPUT		251 MEASURED		INFIT		OUTFIT	
		TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN		22,9	10,0	-.45	.53	.99	-.3	1,00	-.2
P.SD		2,9	.0	.66	.11	.84	1,6	.90	1,5
REAL RMSE		.54	TRUE SD	.37	SEPARATION	.69	PERSON RELIABILITY	.33	

ITEM		10 INPUT		10 MEASURED		INFIT		OUTFIT	
		TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN		575,4	251,0	.00	.10	1,00	-.2	1,00	-.2
P.SD		188,6	.0	1,45	.01	.20	2,4	.22	2,4
REAL RMSE		.10	TRUE SD	1,45	SEPARATION	14,37	ITEM RELIABILITY	1,00	

Tabel 2. Hasil summary statistics

Berdasarkan hasil uji *summary statistics* yang ditunjukkan oleh tabel 2, didapatkan nilai rata-rata siswa = -0,45, yang mana lebih kecil daripada nilai standard logit = 0. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada tingkat kesulitan aitem pada instrumen penelitian.

Tabel 2 juga memuat dua jenis nilai *separation*, yakni *item separation* dan *person separation*. *Item separation* menunjukkan rentang tingkat kesulitan aitem pada instrumen penelitian sedangkan *person separation* menunjukkan variasi kemampuan siswa [19]. Dalam hal ini, nilai *item separation* yang didapatkan = 14,37 (> 5) dan nilai *person separation* = 0,69 (< 2). Nilai *item separation* yang didapatkan memberikan definisi bahwa aitem pada instrumen penelitian menunjukkan rentang tingkat kesulitan yang beragam, sedangkan nilai *person separation* memiliki arti bahwa kemampuan yang dimiliki para siswa kurang beragam.

Terdapat dua jenis reliabilitas pada *summary statistics*, yakni *item reliability* dan *person reliability*. *Item reliability* menunjukkan konsistensi aitem dalam mengukur kemampuan siswa dengan nilai ideal mendekati angka 1 [20]. Nilai *item reliability* yang didapatkan = 1,00 (>0,94), memberikan pengertian bahwa aitem pada instrumen ini bersifat sangat reliabel. Kemudian, *person reliability* menunjukkan konsistensi interaksi respon siswa terhadap aitem pada instrumen yang juga memiliki nilai ideal mendekati angka 1 [20]. Nilai *person reliability* yang didapatkan = 0,33 (< 0,67), menunjukkan bahwa interaksi antara respon para siswa dengan aitem memiliki konsistensi yang lemah.

Lebih lanjut, didapatkan pula nilai *item Infit MNSQ* = 1,00 dan *item Outfit MNSQ* = 1,00, yang mana nilai tersebut sesuai dengan nilai ideal (1,00) [19]. Didapatkan pula nilai *item Infit ZSTD* = -0,2 dan *item Outfit ZSTD* = -0,2 yang mana cukup dekat dengan nilai ideal (0,00) [19]. Berdasarkan hal ini, didapatkan pengertian bahwa statistik *inlier* dan *outlier* pada aitem cukup sesuai dengan ekspektasi rasch model. Selain itu, nilai *person Infit MNSQ* = 0,99 dan *person Outfit MNSQ* = 1,00. Masing-masing nilai *Infit MNSQ* dan *Outfit MNSQ* yang didapatkan mendekati nilai ideal (1,00) [19]. Didapatkan pula nilai *person Infit ZSTD* = -0,3 dan *person Outfit ZSTD* = -0,2. Masing-masing nilai *Infit ZSTD* dan *Outfit ZSTD* yang didapatkan masih cukup dekat dengan nilai ideal (0,00) [19]. Berdasarkan nilai *Infit MNSQ* dan *Outfit MNSQ* serta *Infit ZSTD* dan *Outfit ZSTD* yang didapatkan, menunjukkan bahwa statistik *inlier* dan *outlier* para siswa masih cukup sesuai dengan ekspektasi rasch model.

B. Validitas

Suatu instrumen penelitian harus memiliki validitas yang baik agar mendapatkan data yang akurat dan terhindar dari bias. Dalam rasch model, untuk mengetahui validitas instrumen penelitian yang digunakan, dilakukan pengujian unidimensionalitas, *item misfit order* dan *category function*.

Jenis Pengujian	Jenis Parameter	Hasil		Keterangan
Unidimensionalitas	<i>Raw variance explained by measures</i>	59,9% (50-60%)		Diterima
	<i>Unexplained variance in contrast terbesar</i>	11,9% (10-15%) pada 1 st contrast		Diterima
<i>Item Misfit Order</i>	<i>Outfit ZSTD</i> (-2,0 ≤ x ≤ 2,0)	Diterima	Ditolak	Sebagian diterima
		B1 = 1,79	B2 = -2,38	
		D1 = -0,82	B3 = -3,17	
		D4 = -1,79	D2 = 2,91	
		P1 = -0,50	D3 = 4,76	
		P2 = -1,43		
		P3 = -1,16		
	<i>Point measure correlation</i> (0,4 ≤ x ≤ 0,85)	Diterima	Ditolak	Sebagian diterima
		B2 = 0,60	B1 = 0,17	
		B3 = 0,60	D1 = 0,14	

		P1 = 0,52	D2 = 0,22	
		P2 = 0,68	D3 = 0,15	
		P3 = 0,54	D4 = 0,30	
<i>Category Function</i>	<i>Category Measure</i>	Skor 1 = -2,71	Diterima	
		Skor 2 = -0,88	Diterima	
		Skor 3 = 0,82	Diterima	
		Skor 4 = 2,82	Diterima	

Tabel 3. Hasil pengujian validitas

Instrumen penelitian memiliki unidimensionalitas yang baik apabila instrumen tersebut tidak mengukur lebih dari satu konstruk yang dimaksud [21]. Hasil uji unidimensionalitas pada tabel 3 menunjukkan nilai *raw variance explained by measures* = 59,9% (50-60%) yang menunjukkan bahwa instrumen cukup berhasil dalam mengukur hanya satu konstruk yang dimaksud. Selain itu, nilai terbesar *unexplained variance in contrast* terdapat pada *1st contrast* dengan nilai = 11,9% (10-15%) yang menunjukkan bahwa faktor lain yang turut terukur bersama konstruk yang ingin diukur masih dalam batas wajar sehingga instrumen penelitian memiliki *local independence* yang cukup.

Uji *item misfit order* bertujuan untuk mengevaluasi kecocokan (*fit*) dari setiap aitem dalam instrumen ini yang mana aitem yang tidak *fit* akan mengganggu pengukuran konstruk karena menunjukkan pola respon yang tidak konsisten dengan prediksi rasch model [22]. Hasil pengujian *item misfit order* pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat empat aitem yang memiliki nilai Outfit ZSTD lebih dari standar (std. $-2,0 \leq x \leq 2,0$) [23]. Aitem-aitem tersebut yakni aitem B2 = -2,38, B3 = -3,17, D2 = 2,91 dan D3 = 4,76. Ini menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut memiliki *outlier* inferensial yang tidak sesuai dengan ekspektasi rasch model. Selain itu, terdapat pula *point measure correlation* yang memberikan pemahaman mengenai daya beda aitem dengan rentang nilai standar 0,4 hingga 0,85 [24]. Dalam hal ini, terdapat lima aitem yang memiliki nilai point measure correlation yang tidak memenuhi standar, yakni aitem B1 = 0,17, D1 = 0,14, D2 = 0,22, D3 = 0,15, dan D4 = 0,30. Perlu diperhatikan bahwa seluruh aitem memiliki tujuan untuk mengukur perilaku *defender* siswa telah tereliminasi. Nilai dari kelima aitem tersebut lebih rendah daripada 0,4, sehingga memiliki arti bahwa aitem-aitem tersebut kurang dapat membedakan tingkat kemampuan siswa karena memiliki daya beda yang kurang baik.

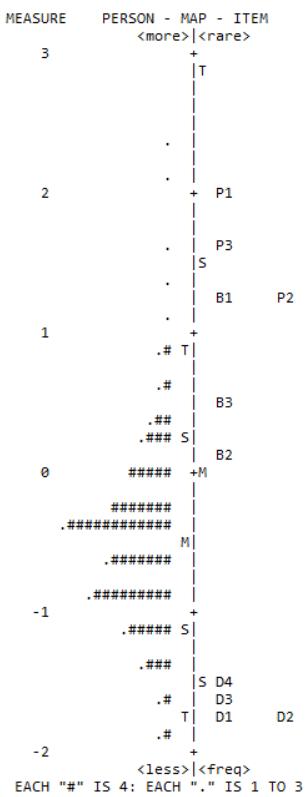
Analisis rasch model pada instrumen dengan *rating scale* memerlukan pengujian *category function* untuk menilai seberapa baik setiap pilihan butir respon jawaban [25]. *Category measure* menunjukkan bahwa skor 1-4 memiliki nilai yang naik secara berkala serta tidak terdapat butir skor yang terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa butir respon sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan cenderung menjawab skor 4. Lebih lanjut, susunan butir skor respon yang tidak terbalik menunjukkan bahwa secara umum, butir respon tidak membingungkan para siswa.

D. Person Statistics

Person statistics merupakan analisis untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki para siswa [19]. Hasil pengujian *person statistics* memuat analisis *Wright map*, hasil *person measure* dan hasil *person misfit order*.

a. Wright Map

Wright map merupakan peta distribusi *item-person* yang menunjukkan distribusi tingkat kesulitan aitem dan kemampuan individu serta hubungan antara keduanya [26].



Gambar 1. Wright Map

ENTRY	TOTAL	TOTAL	JMLE	MODEL
NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.
	MEAN	22.9	10.0	-.45
	P.SD	2.9	.0	.66

Tabel 4. Hasil uji mean person

Gambar 1 menunjukkan Wright map dengan distribusi *person* (bagian kiri peta) yang cenderung berada di bagian bawah. Ini menggambarkan bahwa secara garis besar, para siswa memiliki kemampuan lebih rendah daripada tingkat kesulitan aitem. Hal ini dipertegas oleh tabel 4 yang menunjukkan nilai rata-rata logit siswa = -45 yang mana lebih rendah daripada nilai logit aitem = 0,0. Selain itu, dari Wright map dapat diketahui bahwa mayoritas siswa cenderung bersikap sebagai *defender*.

b. Person Measure Order

Person measure order berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Nilai pada JMLE *measure* menunjukkan nilai logit setiap siswa, yang mana semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki siswa [27].

ENTRY	TOTAL	TOTAL	JMLE	MODEL	INFIT		OUTFIT		PTMEASUR-AL	EXACT	MATCH					
					NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%
232	35	10	2.43			.58	3.36	2.96	3.97	2.54	.03	.58	40.0	70.0		

Tabel 5a. Hasil uji *person measure* – tertinggi

107	17	10	-1.87	.52	1.15	.46	1.07	.32	.60	.69	50.0	64.0
176	17	10	-1.87	.52	1.19	.52	1.08	.33	.66	.69	50.0	64.0
195	17	10	-1.87	.52	1.19	.52	1.08	.33	.66	.69	50.0	64.0
220	17	10	-1.87	.52	1.68	1.29	1.89	1.31	.42	.69	60.0	64.0
226	17	10	-1.87	.52	1.91	1.61	1.23	.55	.71	.69	70.0	64.0

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Tabel 5b. Hasil uji *person measure* – terendah

Pada tabel 5a, terdapat 1 siswa yang memiliki kemampuan sangat tinggi, yakni siswa nomor 232 yang memiliki nilai logit = +243. Ini menunjukkan bahwa siswa nomor 232 dapat menjawab sebagian besar soal dengan benar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan kecenderungan yang tinggi sebagai *probubly*.

Berdasarkan tabel 5b, dari keseluruhan siswa, terdapat 5 siswa yang memiliki nilai logit terendah = -187, yakni siswa nomor 107, 176, 195, 220, dan 226. Meski demikian, hanya siswa nomor 107 dan 220 yang tidak dapat menjawab benar pada semua soal yang tersedia, sedangkan siswa nomor 226 dapat menjawab benar pada 2 soal serta siswa nomor 176 dan 195 dapat menjawab benar hanya pada 1 soal. Rendahnya kemampuan kelima siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa kebingungan dalam memilih sikap ketika menyaksikan perundungan.

c. Person Misfit Order

Person misfit order merupakan statistik rasch model yang berfungsi untuk mengidentifikasi siswa yang tidak fit dengan rasch model. Nilai *Infit* MNSQ dan *Outfit* MNSQ menjadi acuan dalam mengidentifikasi siswa yang tidak fit. Dalam hal ini, apabila salah satu dari *Infit* MNSQ atau *Outfit* MNSQ melebihi standar ($x < -1$ atau $x > 1$), maka siswa dinyatakan tidak fit [28].

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	JMLE MEASURE	MODEL S.E.	INFIT [MNSQ]	OUTFIT [MNSQ]	PTMEASUR-AL ZSTD [CORR.]	EXACT EXP. %	MATCH OBS% EXP%
147	26	10	.22	.46 6.43	6.38 7.28	6.97 A-.69	.75	20.0	46.6
207	26	10	.22	.46 6.32	6.31 6.98	6.77 B-.51	.75	.0	46.6
246	21	10	-.87	.48 4.05	4.11 4.04	3.91 C .20	.75	50.0	58.4
232	35	10	2.43	.58 3.36	2.96 3.97	2.54 D .03	.58	40.0	70.0
228	19	10	-1.35	.50 2.91	2.84 3.77	3.28 E .29	.73	60.0	59.8
129	25	10	.01	.46 3.59	3.99 3.75	4.15 F .09	.75	30.0	45.3
1	27	10	.43	.46 3.06	3.39 3.71	4.08 G .06	.74	40.0	51.7
164	34	10	2.12	.55 2.00	1.68 3.42	2.50 H .08	.62	30.0	66.6
150	24	10	-.21	.46 3.06	3.38 3.39	3.72 I .03	.76	50.0	49.0
108	25	10	.01	.46 3.11	3.48 3.04	3.39 J .01	.75	20.0	45.3
22	20	10	-1.10	.49 3.04	3.05 2.45	2.25 K .44	.74	40.0	59.6
165	26	10	.22	.46 2.83	3.15 2.88	3.21 L .28	.75	10.0	46.6
53	27	10	.43	.46 2.59	2.82 2.53	2.74 M .23	.74	10.0	51.7
177	24	10	-.21	.46 2.40	2.58 2.34	2.47 N .44	.76	30.0	49.0
216	19	10	-1.35	.50 1.93	1.70 2.39	2.05 O .23	.73	20.0	59.8
209	20	10	-1.10	.49 2.32	2.25 2.03	1.76 P .52	.74	80.0	59.6
217	20	10	-1.10	.49 2.32	2.25 2.03	1.76 Q .52	.74	80.0	59.6
86	23	10	-.42	.47 2.31	2.42 2.28	2.34 R .64	.76	40.0	51.0
141	31	10	1.32	.49 2.27	2.20 1.69	1.31 S .73	.69	40.0	60.4
244	28	10	.64	.47 1.93	1.87 2.25	2.32 T .15	.73	40.0	54.7
88	28	10	.64	.47 2.10	2.13 2.24	2.30 U .10	.73	20.0	54.7
116	27	10	.43	.46 2.21	2.31 2.01	2.03 V .52	.74	20.0	51.7
16	32	10	1.57	.50 2.17	2.00 2.14	1.77 W .27	.67	40.0	61.7
189	22	10	-.64	.47 2.17	2.17 1.98	1.85 X .41	.75	20.0	54.3
3	29	10	.86	.47 1.98	1.91 2.14	2.09 Y .61	.72	50.0	56.9
11	27	10	.43	.46 1.96	1.94 2.01	2.02 Z .53	.74	50.0	51.7
14	21	10	-.87	.48 1.95	1.81 1.94	1.72 .30	.75	20.0	58.4
117	26	10	.22	.46 1.81	1.73 1.94	1.93 .58	.75	60.0	46.6
120	26	10	.22	.46 1.81	1.73 1.94	1.93 .58	.75	60.0	46.6
127	26	10	.22	.46 1.81	1.73 1.94	1.93 .58	.75	60.0	46.6
98	23	10	-.42	.47 1.92	1.86 1.90	1.79 .18	.76	30.0	51.0
132	19	10	-1.35	.50 1.70	1.38 1.91	1.52 .47	.73	40.0	59.8
226	17	10	-1.87	.52 1.91	1.61 1.23	.55 .71	.69	70.0	64.0
220	17	10	-1.87	.52 1.68	1.29 1.89	1.31 .42	.69	60.0	64.0
97	19	10	-1.35	.50 1.88	1.63 1.41	.85 .71	.73	60.0	59.8
146	30	10	1.09	.48 1.88	1.72 1.45	1.00 .77	.71	50.0	58.2
156	24	10	-.21	.46 1.70	1.52 1.78	1.65 .61	.76	30.0	49.0
56	27	10	.43	.46 1.59	1.35 1.75	1.61 .45	.74	40.0	51.7
99	19	10	-1.35	.50 1.74	1.42 1.63	1.16 .50	.73	40.0	59.8
237	22	10	-.64	.47 1.66	1.41 1.42	.98 .68	.75	60.0	54.3
95	20	10	-1.10	.49 1.64	1.32 1.37	.83 .63	.74	70.0	59.6
6	28	10	.64	.47 1.63	1.39 1.48	1.12 .54	.73	30.0	54.7
148	24	10	-.21	.46 1.62	1.39 1.63	1.40 .30	.76	20.0	49.0
82	24	10	-.21	.46 1.55	1.26 1.58	1.32 .34	.76	40.0	49.0
123	25	10	.01	.46 1.48	1.15 1.58	1.33 .22	.75	40.0	45.3
186	20	10	-1.10	.49 1.43	.98 1.57	1.14 .58	.74	50.0	59.6
24	23	10	-.42	.47 1.56	1.26 1.37	.90 .65	.76	40.0	51.0
153	25	10	.01	.46 1.56	1.29 1.47	1.14 .65	.75	50.0	45.3
162	18	10	-1.60	.51 1.48	1.02 1.22	.54 .69	.71	60.0	61.2
221	22	10	-.64	.47 1.46	1.06 1.32	.80 .62	.75	60.0	54.3
47	23	10	-.42	.47 1.44	1.06 1.24	.67 .83	.76	40.0	51.0
115	26	10	.22	.46 1.38	.95 1.24	.69 .90	.75	20.0	46.6
100	26	10	.22	.46 1.30	.80 1.34	.88 .42	.75	30.0	46.6
77	23	10	-.42	.47 1.97	.07 1.31	.79 .67	.76	60.0	51.0
103	24	10	-.21	.46 1.25	.69 1.31	.82 .36	.76	40.0	49.0
41	21	10	-.87	.48 1.28	.72 1.13	.42 .78	.75	50.0	58.4
46	21	10	-.87	.48 1.28	.72 1.13	.42 .78	.75	50.0	58.4
230	23	10	-.42	.47 1.27	.73 1.16	.50 .91	.76	30.0	51.0
251	23	10	-.42	.47 1.22	.63 1.23	.64 .69	.76	50.0	51.0
119	23	10	-.42	.47 1.22	.62 1.15	.47 .82	.76	30.0	51.0
229	23	10	-.42	.47 1.22	.62 1.08	.33 .63	.76	80.0	51.0
131	31	10	1.32	.49 .79	-.33 1.05	.26 .61	.69	50.0	60.4

Tabel 6. Hasil uji *person misfit order*

Pada tabel 6, terdapat sebanyak 62 siswa yang tidak *fit* dengan rasch model. Menurut Karabatsos (2003) terdapat 5 hal yang menyebabkan seseorang tidak *fit*, yakni; 1) menyontek; 2) memberikan respon dengan kurang teliti; 3) menebak dengan benar; 4) respon kreatif yang berlebihan terhadap aitem; 5) respon acak [29]. Adapun siswa dengan nomor 147 menempati posisi tertinggi dengan nilai *Infit MNSQ* = 6,43 dan *Outfit MNSQ* = 7,28.

E. Hasil Uji Komparatif

Hasil uji komparatif memuat perbandingan sikap siswa yang dibagi menjadi dua, yakni perbandingan sikap siswa yang dibagi berdasarkan sikap (*bystander pasif*, *defender*, dan *probully*) dan pembagian berdasarkan strata kelas. Hasil uji komparatif ini juga menggambarkan bagaimana kecenderungan sikap yang dipilih oleh siswa.

a. Perbandingan Berdasarkan Sikap

	Sikap	Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	<i>Bystander pasif</i>	.177	251	.000	.949	251	.000
	<i>Defender</i>	.150	251	.000	.954	251	.000
	<i>Probully</i>	.233	251	.000	.794	251	.000

Tabel 7. Hasil pengujian normalitas uji komparatif berdasarkan sikap

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk pada tabel 7, didapatkan hasil bahwa seluruh nilai sig. = 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan menggunakan uji nonparametrik menggunakan uji Kruskal-Wallis.

Test Statistics^{a,b}

Nilai	
Kruskal-Wallis H	541.051
df	2
Asymp. Sig.	.000

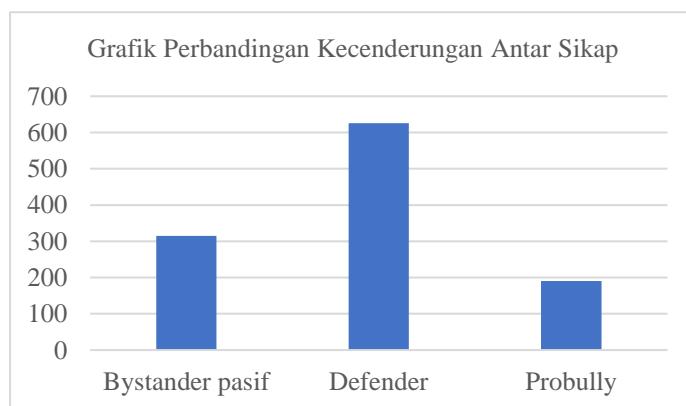
Tabel 8. Hasil pengujian Kruskal-Wallis berdasarkan sikap

Hasil uji Kruskal-Wallis pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. = 0,000 (< 0,05). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap pilihan sikap siswa dalam kasus perundungan.

Ranks

	Sikap	N	Mean Rank
Nilai	<i>Bystander pasif</i>	251	315.04
	<i>Defender</i>	251	625.77
	<i>Probully</i>	251	190.19

Tabel 9. Hasil pengujian ranks berdasarkan sikap



Gambar 2. Grafik perbandingan kecenderungan antar sikap

Tabel 9 menunjukkan rerata dari masing-masing sikap *bystander* pasif, *defender*, dan *probully* siswa. Berdasarkan hal ini, *defender* adalah sikap tertinggi dengan *mean rank* = 625,77 yang berarti sikap ini lebih cenderung dipilih oleh mayoritas siswa ketika mereka menyaksikan perundungan. Sebagai ilustrasi, gambar 2 menunjukkan grafik perbandingan antara ketiga sikap tersebut. Berdasarkan tabel 9 dan grafik pada gambar 2, tampak bahwa sikap *bystander* pasif dan *probully* kurang diminati oleh mayoritas siswa.

b. Perbandingan Berdasarkan Strata Kelas

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a	df	Sig.	Shapiro-Wilk	df	Sig.
<i>Bystander</i> pasif	Kelas 7	.202	87	.000	.929	87	.000
	Kelas 8	.168	80	.000	.954	80	.006
	Kelas 9	.174	84	.000	.935	84	.000
<i>Defender</i>	Kelas 7	.166	87	.000	.927	87	.000
	Kelas 8	.177	80	.000	.948	80	.003
	Kelas 9	.164	84	.000	.958	84	.008
<i>Probully</i>	Kelas 7	.236	87	.000	.824	87	.000
	Kelas 8	.188	80	.000	.839	80	.000
	Kelas 9	.273	84	.000	.693	84	.000

Tabel 10. Hasil pengujian normalitas uji komparatif berdasarkan strata kelas

Tabel 10 menunjukkan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan didapatkan hasil bahwa seluruh nilai sig. = 0,000 (< 0,05) yang mengindikasikan bahwa tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian komparatif dilanjutkan dengan uji nonparametrik menggunakan uji Kruskal-Wallis.

Test Statistics^{a,b}

	<i>Bystander</i> pasif	<i>Defender</i>	<i>Probully</i>
Kruskal-Wallis H	3.185	3.432	7.293
df	2	2	2
Asymp. Sig.	.203	.180	.026

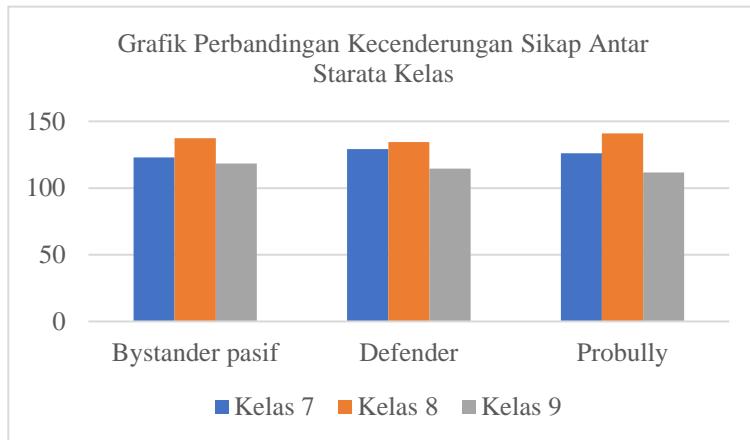
Tabel 11. Hasil pengujian Kruskal-Wallis berdasarkan strata kelas

Hasil uji Kruskal-Wallis pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. *bystander* pasif = 0,203 (> 0,05), Asymp. Sig. *defender* = 0,180 (> 0,05), dan Asymp. Sig. *probully* = 0,026 (< 0,05). Nilai yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas 7, 8, dan 9 terhadap sikap *bystander* pasif dan *defender*, namun terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap *probully* antar strata kelas.

Ranks

Kelas	<i>Bystander</i> pasif			<i>Defender</i>			<i>Probully</i>		
	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
N	87	80	84	87	80	84	87	80	84
Mean Rank	122.95	137.36	118.35	129.16	134.47	114.66	126.11	140.86	111.73

Tabel 12. Hasil pengujian *ranks* berdasarkan strata kelas



Gambar 3. Grafik perbandingan kecenderungan sikap antar strata kelas

Tabel 12 menunjukkan bahwa kelas 8 memiliki nilai rata-rata tertinggi pada setiap sikap dibandingkan kelas lainnya. Hal ini juga diilustrasikan pada gambar 3 yang menunjukkan grafik bahwa kelas 8 memiliki nilai tertinggi dibandingkan kelas lainnya. Meski demikian, tabel 11 menunjukkan bahwa perbedaan pada sikap *bystander* pasif dan *defender* tidak signifikan. Jika nilai *mean rank* yang diperoleh oleh kelas 8 dibandingkan antar sikapnya, nilai *mean rank* pada sikap *probully* pada kelas 8 lebih tinggi dibandingkan *bystander* pasif dan *defender* dengan nilai = 140,86. Kembali mengacu pada tabel 11 dengan disertai perbandingan nilai *mean rank* dengan kelas lain pada sikap *probully*, tampak bahwa kelas 8 memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga, hal ini memberikan pengertian bahwa kelas 8 memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bersikap sebagai *probully* ketika menyaksikan perundungan.

2. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai kecenderungan sikap siswa *bystander* ketika mereka menyaksikan siswa lain menjadi korban kasus bullying. Hal ini ditunjukkan dari temuan penelitian pada Wright map yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung bersikap sebagai *defender*. Hasil uji Kruskal-Wallis juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih banyak bersikap sebagai *defender* daripada *bystander* pasif atau *probully* dengan perbedaan yang signifikan dengan nilai mean rank = 625,77 dan Asymp. Sig. = 0,000 (< 0,05). Hasil analisis pada Wright map juga menunjukkan bahwa terdapat satu orang siswa yang memiliki kecenderungan tinggi untuk menjadi *probully* dan lima orang siswa yang bingung dalam menentukan sikapnya ketika menyaksikan atau mengetahui perundungan. Dalam hal ini, penelitian terdahulu menjelaskan bahwa apabila seorang siswa kelas menjunjung tinggi norma anti-bullying, maka siswa akan dengan otomatis bertindak sebagai *defender* ketika mereka mendapati siswa lain menjadi korban bullying. Seorang siswa atau suatu kelas yang menjunjung tinggi norma anti-bullying memiliki empati yang tinggi sehingga sensitivitas moral dapat berkembang dengan optimal. Lebih lanjut, penelitian terdahulu juga menjelaskan keputusan siswa untuk menjadi *defender* ketika menyaksikan perilaku perundungan menandakan bahwa siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, sehingga mereka yakin dengan kemampuannya dan berusaha membela korban atau bahkan menghentikan perilaku perundungan [30]. Dalam hal ini, siswa yang memiliki kecenderungan *probully* yang tinggi memiliki sensitivitas moral yang belum berkembang. Selain itu, siswa yang kebingungan menentukan sikap mengindikasikan bahwa mereka belum memiliki sensitivitas moral dan *self efficacy* yang mumpuni. Lebih lanjut, studi terdahulu juga menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan sikap *defender* dan berkorelasi negatif dengan sikap *bystander* pasif dan *probully* [17].

Hasil penelitian ini juga mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan kecenderungan sikap yang diambil yang ditinjau berdasarkan strata kelas 7, 8, dan 9. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan sikap *probully* yang dibandingkan berdasarkan strata kelas dengan kelas 8 sebagai kelas yang memiliki kecenderungan sikap *probully* tertinggi dengan mean rank = 140,86 dan nilai signifikansi Asymp. Sig. = 0,026 (< 0,05). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa siswa SMP merupakan usia di mana seorang remaja sedang dalam proses pencarian jati dirinya sehingga seorang individu pada masa ini akan berusaha membangun pengakuan teman sebaya atau mendapatkan status di kelompoknya dan salah satu caranya adalah dengan berpihak kepada siswa yang dominan dan mendukung sikap *probully* [2]. Selain itu, studi terdahulu menjelaskan bahwa seorang siswa yang telah melewati masa adaptasi di sekolah akan menunjukkan dinamika dominasi dan perilaku terkait perundungan yang lebih menonjol [31]. Dalam hal ini, kelas 8 merupakan masa di mana seorang siswa merasa lebih berkuasa daripada juniornya (kelas 7) dan merasa sudah cukup mapan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelas 9 memiliki kecenderungan yang lebih rendah pada sikap *probully* dibandingkan kelas 8. Hal ini dibahas dalam penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kesadaran moral dan efikasi diri meningkat seiring bertambahnya usia selama remaja [32]. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kelas 9 memiliki kecenderungan *probully* lebih rendah dibandingkan kelas 8 karena kelas 9 memiliki usia yang lebih matang sehingga memiliki lebih banyak pemahaman mengenai moralitas dan keyakinan pada kemampuannya untuk membantu korban bullying. Selain itu, penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa kelas 9 cenderung lebih khawatir tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik guna mempersiapkan pendidikan ke jenjang berikutnya [33]. Di sisi lain, studi terdahulu menjelaskan bahwa sikap *probully* kelas 7 lebih rendah dibandingkan kelas 8 dikarenakan kelas 7 lebih banyak berfokus untuk beradaptasi di lingkungan sekolah barunya [34].

Meski demikian penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 62 siswa yang tidak *fit* dengan rasch model karena memiliki nilai *infit* dan *outfit* MNSQ di luar *range* standar. Hal ini mengakibatkan adanya *noise* pada konsistensi jawaban responden. *Noise* ini juga mengakibatkan kemampuan beberapa individu menjadi tidak dapat diukur karena *noise* menyulitkan proses membedakan kemampuan seorang individu dalam suatu kelompok. Selain itu, *noise* ini juga menjadikan instrumen mengukur faktor lain diluar konstruk yang ingin diukur.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk meminimalisir *noise* sehingga penelitian yang dihasilkan dapat dengan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang *bystander effect* dalam perundungan di kalangan siswa SMP. Direkomendasikan pula untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang berbeda karena nilai dan norma yang berlaku di populasi yang lain belum tentu sama yang mana dapat menghasilkan kecenderungan sikap yang berbeda. Penelitian di luar populasi juga perlu dilakukan karena akan semakin memperkaya gambaran *bystander effect* siswa dalam konteks perundungan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan gambaran bahwa bahwa mayoritas siswa SMP pada tiap strata kelas lebih banyak berperan sebagai *defender* daripada *bystander* pasif atau *probully* ketika menyaksikan perundungan. Meski demikian, terdapat satu orang siswa yang memiliki kecenderungan *probully* yang tinggi dan lima siswa yang kebingungan dalam menentukan sikap ketika mereka mengetahui atau menyaksikan perilaku perundungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas 7, 8, dan 9 dalam kecenderungan untuk bersikap sebagai *bystander* pasif dan *defender*. Namun, pada kecenderungan sikap sebagai *probully*, kelas 8 menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan kelas 7 dan 9. Hal ini yang berarti bahwa kelas 8 memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bersikap sebagai *probully* dibandingkan kelas lainnya. Meski demikian, penelitian ini tidak dapat mengukur secara sempurna seluruh kemampuan siswa dikarenakan terdapat *noise* berupa 62 siswa yang tidak *fit* dengan rasch model pada temuan hasil uji *person misfit order*. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk meminimalisir *noise* sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan *bystander effect* siswa SMP pada perundungan dengan lebih baik. Penelitian lebih lanjut dengan populasi yang berbeda juga penting untuk dilakukan karena nilai dan norma yang berlaku di populasi yang lain belum tentu sama sehingga dapat menghasilkan kecenderungan sikap yang berbeda. Direkomendasikan pula agar dilakukan penelitian di luar populasi ini sehingga akan semakin memperkaya gambaran *bystander effect* siswa dalam konteks perundungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk menyusun program anti-*bullying* sehingga dapat meminimalisir perilaku perundungan yang terjadi di kalangan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada SMP Negeri 2 Pungging, Mojokerto, atas izin pelaksanaan penelitian di institusi ini dan seluruh siswa SMP Negeri 2 Pungging, Mojokerto, yang berpartisipasi dalam pengumpulan data.

REFERENSI

- [1] S. Budhi, *Kill Bullying*. Banjarmasin, 2018. Accessed: May 29, 2025.
- [2] M. B. A. Tumon, “Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja,” *Calyptra*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Sept. 2014.
- [3] A. Prasetyo, “Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak,” *El-Tarawi*, vol. 4, pp. 19–26, Jan. 2014.

- [4] N. M. D. Sulistiowati, I. G. A. N. F. Wulansari, K. E. Swedarma, A. P. Purnama, and N. P. Kresnayanti, "Gambaran Perilaku Bullying Dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP Di Kota Denpasar," *J. Ilmu Kependidikan Jiwa*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2022.
- [5] W. Sulfemi and O. Yasita, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying," *J. Pendidik.*, vol. 21, pp. 133–147, Sept. 2020.
- [6] J. Permata and F. Nasution, "Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, pp. 614–620, Dec. 2022.
- [7] S. K. M. Tsang, E. K. P. Hui, and B. C. M. Law, "Bystander Position Taking in School Bullying: The Role of Positive Identity, Self-Efficacy, and Self-Determination," *Sci. World J.*, vol. 11, pp. 2278–2286, Nov. 2011.
- [8] J. M. Darley and B. Latane, "Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 8, no. 4, Pt.1, Art. no. 4, Pt.1, 1968.
- [9] C. Salmivalli, K. Lagerspetz, K. Björkqvist, K. Österman, and A. O. Kaukiainen, "Bullying as a Group Process: Participant Roles and Their Relations to Social Status Within the Group," *Aggress. Behav.*, vol. 22, no. 1, pp. 1–15, 1996.
- [10] R. Thornberg and T. Jungert, "Bystander behavior in bullying situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy," *J. Adolesc.*, vol. 36, pp. 475–483, Mar. 2013.
- [11] P. Fischer *et al.*, "The bystander-effect: A meta-analytic review on bystander intervention in dangerous and non-dangerous emergencies," *Psychol. Bull.*, vol. 137, no. 4, Art. no. 4, 2011.
- [12] S. F. D. Maharani and I. S. Borualogo, "Hubungan antara Iklim Sekolah dan Subjective Well-Being Siswa SMP Korban Perundungan Siber di Kota Bandung," *Bdg. Conf. Ser. Psychol. Sci.*, Sept. 2022.
- [13] A. Halimah, A. Khumas, and K. Zainuddin, "Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP," *J. Psikol.*, vol. 42, p. 129, Aug. 2015.
- [14] C. Salmivalli, "Bullying and the peer group: A review," *Aggress. Violent Behav.*, vol. 15, pp. 112–120, Mar. 2010.
- [15] M. P. Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- [16] I. Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- [17] Z. Suárez-García, R. Thornberg, and D. Álvarez-García, "Validation of a Scale for Assessing Bystander Responses in Bullying," *Psicothema*, vol. 33, pp. 623–630, Oct. 2021.
- [18] R. Aziz, "Aplikasi Model Rasch dalam Pengujian Alat Ukur Kesehatan Mental di Tempat Kerja," *Psikoislamika J. Psikol. Dan Psikol. Islam*, vol. 12, no. 2, p. 29, Dec. 2015.
- [19] B. Sumintono and W. Widhiarso, *Model Rasch untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*. Surabaya, 2014.
- [20] Y. E. Suryani, "Aplikasi Rasch Model dalam Mengevaluasi Intelligenz Structure Test (IST)," *Psikohumaniora J. Penelit. Psikol.*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Aug. 2018.
- [21] M. Larasati and C. Mukri, "Application of The Rasch Model in The Development of Dimension of The Measurement of Tax Fairness Perception Measurement of Tax Fairness Perception," *Ris. Akunt. Dan Keuang. Indones.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Sept. 2020.
- [22] G. Hamdu, F. N. Fuadi, A. Yulianto, and Y. S. Akhirani, "Items Quality Analysis Using Rasch Model To Measure Elementary School Students' Critical Thinking Skill On Stem Learning," *JPI J. Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2020.
- [23] Y. Handayani, R. Rahmawati, and W. Widiasih, "Using Rasch Model to Analyze Reliability and Validity of Concept Mastery Test on Electricity and Magnetism Topic," *JIPF J. Ilmu Pendidik. Fis.*, vol. 8, no. 2, pp. 226–239, May 2023.
- [24] S. Hayati, S. W. Hidayanti, and A. Rizki, "Analisis Rasch Model: Mengukur Kualitas Butir Soal Tes Tashrif Lughawi," *Intelektualita*, vol. 13, no. 1, Art. no. 1, July 2024.
- [25] I. Rivaldo, H. Sutrisno, and A. C. Manik, "The Use of The Rasch Model to Develop Students' Conception of Chemistry Learning Instruments During the Covid-19 Pandemic," *J. Pendidik. Kim. Indones.*, vol. 6, no. 1, Art. no. 1, May 2022.
- [26] I. F. Apriani, R. W. Muhamram, I. Rachmawati, L. Susilawati, and G. Islamati, "Kemampuan Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah Menggunakan Rasch Model untuk Siswa Kelas IV SD," *Dwija Cendekia J. Ris. Pedagog.*, vol. 7, no. 2, Aug. 2023.
- [27] W. J. Boone, "Rasch Analysis for Instrument Development: Why, When, and How?," *CBE Life Sci. Educ.*, vol. 15, no. 4, Art. no. 4, 2016.
- [28] Y. A. Rahman, L. H. Rentina, and U. R. Dhini, "Person Fit Analysis For Assessing Academic Writing Performance Using Rasch Model," *J. Pendidik. Glas.*, vol. 7, no. 2, Art. no. 2, July 2023.
- [29] G. Karabatsos, "Comparing the Aberrant Response Detection Performance of Thirty-Six Person-Fit Statistics," *Appl. Meas. Educ.*, vol. 16, no. 4, pp. 277–298, 2003.

- [30] R. Thornberg, T. Pozzoli, and G. Gini, “Defending or Remaining Passive as a Bystander of School Bullying in Sweden: The Role of Moral Disengagement and Antibullying Class Norms,” *J. Interpers. Violence*, vol. 37, pp. 1–24, Aug. 2021.
- [31] A. D. Pellegrini and J. D. Long, “A longitudinal study of bullying, dominance, and victimization during the transition from primary school through secondary school,” *Br. J. Dev. Psychol.*, vol. 20, no. 2, pp. 259–280, 2002.
- [32] L. J. Lambe and W. M. Craig, “Peer defending as a multidimensional behavior: Development and validation of the Defending Behaviors Scale,” *J. Sch. Psychol.*, vol. 78, pp. 38–53, Feb. 2020.
- [33] W. Azwar, R. Jayadi, and Z. Zulkifli, “Investigasi Strategi Pelayanan Bimbingan Konseling terhadap Penanganan Kasus Bullying pada Siswa di Sekolah Menengah,” *Educ. Soc. Sci. Linguist. Conf. Ser.*, vol. 1, no. 1, pp. 14–21, Mar. 2025.
- [34] M. J. Aurora and H. Dayita, “Gambaran Profil Pelaku dan Korban Bullying di SMPN X Kota Bekasi,” *Pros. Semin. Psikol. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, June 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.